

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, emosi merupakan komponen penting dari kehidupan manusia yang berperan besar dalam membentuk persepsi, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan di kehidupan sehari-hari. Emosi manusia dipengaruhi oleh lingkungan fisik, dan arsitektur memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis manusia (De Botton, 2008). Pemahaman emosi ini juga membangun dasar bagi empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk menentukan tindakan yang tepat sebagai sebuah respons terhadap emosi orang lain (Goleman, 1995), karena ketika seorang individu mengamati atau membayangkan perasaan orang lain, otak individu tersebut akan mengaktifkan area yang sama seperti ketika ia mengalami emosi tersebut secara langsung (Singer et al., 2004).

Manusia selalu berada dalam lingkungan fisik, baik dalam ruang yang terbangun maupun ruang terbuka, dan setiap ruang tersebut memiliki dampak emosional yang signifikan. Pengalaman arsitektur merupakan suatu pengalaman multisensorial yang mencakup penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan, yang seluruhnya mempengaruhi emosi manusia (Pallasmaa, 2005). Namun, walaupun terdapat bukti yang menunjukkan bahwa lingkungan fisik dapat mempengaruhi kesejahteraan mental, sebagian besar bangunan saat ini masih hanya memberikan sedikit perhatian terhadap kesehatan emosional pengguna (Ulrich, 1984).

Hal ini menunjukkan urgensi untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya mempengaruhi emosi manusia, tetapi juga mampu untuk meresponnya secara aktif, karena arsitektur yang benar-benar mendukung manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan emosi dan kebutuhan psikologis penggunanya (Day, 2004). Pendekatan ini menuntut adanya desain arsitektur yang mampu “berempati” dengan manusia sebagai penggunanya—mampu

merespon secara dinamis terhadap emosi manusia, baik melalui tata ruang, material, pencahayaan, maupun interaksi dengan lingkungan.

Dalam konteks lingkungan perkotaan, kesehatan mental menjadi isu yang semakin penting, terutama di kota-kota dengan kepadatan penduduk tinggi. Penting untuk mendukung interaksi sosial dan kesejahteraan mental di kawasan perkotaan, dikarenakan tekanan yang ditimbulkan oleh urbanisasi sering kali meningkatkan stres dan kecemasan (Gehl, 2011). Menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, Jawa Barat merupakan provinsi dengan masalah kesehatan jiwa dan depresi tertinggi di Indonesia, dengan prevalensi masing-masing sebesar 4,4% dan 3,3%. Bandung, sebagai salah satu kota di Jawa Barat, mengalami perkembangan urban pesat dan menghadapi tantangan berupa kepadatan penduduk, yang dibuktikan dengan Bandung sebagai kota nomor 3 paling padat di Indonesia. Tantangan ini membuat kebutuhan akan ruang yang mendukung kesehatan jiwa menjadi penting.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis bermaksud untuk merancang sebuah fasilitas *Wellness Retreat* di lingkungan perkotaan Bandung, yang dirancang untuk memulihkan kesejahteraan mental, fisik, dan emosional di tengah hiruk-pikuk kehidupan perkotaan. Retret kesejahteraan jiwa ini diharapkan tidak hanya sebagai tempat relaksasi di tengah kota, tetapi juga mampu merespon emosi pengguna secara aktif, dan menciptakan ruang yang lebih personal dan mendalam bagi manusia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, yang menjadi inti dari masalah pada perancangan ini adalah bagaimana merancang arsitektur yang mampu “merespon” emosi manusia melalui Perancangan *Urban Wellness Retreat* di Kota Bandung, sehingga menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana arsitektur mampu memahami, merespon, dan memiliki dampak besar terhadap emosi manusia.

1.3. Tujuan/Proposisi

Tujuan dalam perancangan *Urban Wellness Retreat* di Kota Bandung ini adalah untuk menyusun landasan konseptual perencanaan dan perancangan untuk mendapatkan sebuah rancangan desain *Urban Wellness Retreat* dengan pendekatan respon emosi di Kota Bandung.

1.4. Manfaat

1.5.1 Manfaat Subjektif

Sebagai salah satu syarat pemenuhan Tugas Akhir Periode 241 Program Studi S1 Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

1.5.2 Manfaat Objektif

Sebagai sebuah usulan desain yang harapannya dapat memberi manfaat terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur, khususnya menambah wawasan terkait arsitektur yang mampu mempengaruhi serta merespon emosi manusia.

1.5. Ruang Lingkup

1.6.1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial pembahasan ini meliputi ilmu dan teori mengenai emosi, respon manusia dalam menempati ruang, dan pengaplikasiannya ke dalam arsitektur yang mampu merespon emosi manusia.

1.6.2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial pembahasan ini adalah *Urban Wellness Retreat* di Kota Bandung yang mampu memberikan “respon” terhadap emosi manusia sebagai penggunaanya.

1.6. Metode Pembahasan

Metode penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini menggunakan metode deskriptif, dokumentatif, dan

komparatif yang selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

- a. Metode Deskriptif, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur/studi pustaka dari internet, buku, artikel jurnal, ataupun observasi lapangan.
- b. Metode Dokumentatif, yaitu pendokumentasian data yang kemudian menjadi bahan dalam penyusunan perancangan.
- c. Metode Komparatif, yaitu melakukan studi referensi terhadap beberapa objek dengan pendekatan serupa atau tipologi serupa yang sudah ada sebelumnya sebagai acuan desain yang baik.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A), yaitu sebagai berikut :

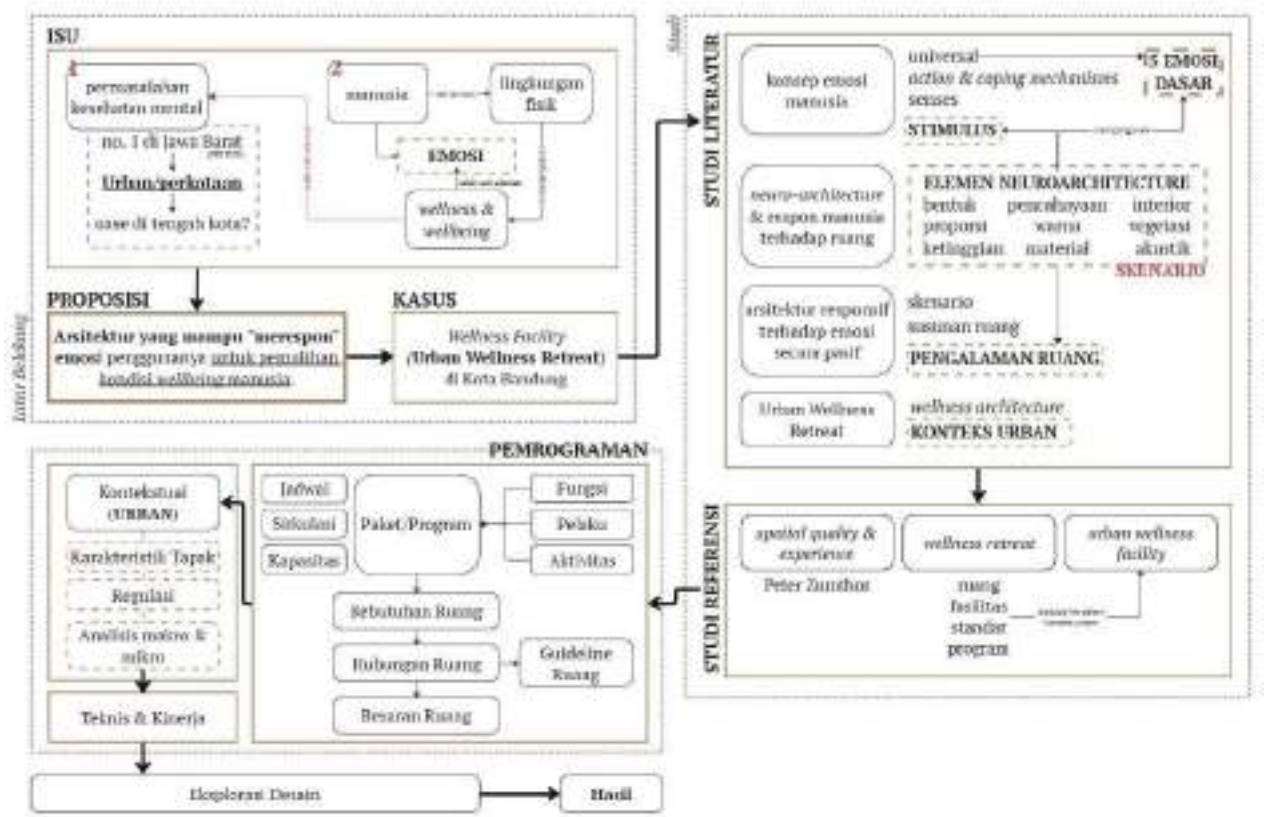
BAB I	PENDAHULUAN
	Berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode, dan sistematika pembahasan.
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
	Berisi studi literatur mengenai teori-teori yang relevan untuk dikaji, yaitu terkait konsep emosi dalam arsitektur, arsitektur yang mampu responsif terhadap emosi, tinjauan mengenai <i>urban wellness retreat</i> , dan studi referensi.
BAB III	TINJAUAN FENOMENA DAN LOKASI
	Berisi fenomena yang mempengaruhi pemilihan konteks lokasi, dan tinjauan lokasi.
BAB IV	PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
	Berisi mengenai pendekatan terhadap aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek arsitektural, aspek teknis, dan aspek kinerja sebagai landasan perancangan.

BAB V PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi sintesis program ruang, konsep dasar perancangan, serta tapak terpilih yang akan menjadi landasan dan panduan dalam proses perancangan.

1.8. Alur Pikir

Berikut ini merupakan alur pikir proses perancangan yang berbentuk diagram.



Gambar 1.1 Alur Berpikir
(Sumber: Penulis, 2024)